

## Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan

Daniel Fajar Panuntun\*<sup>1</sup>, Eunike Paramita\*<sup>2</sup>

\*<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

\*<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: \*<sup>1</sup>niel398@gmail.com

**Abstract:** Indonesia has a significant advantage in 2015-2035 with a large percentage of the age of the population entering the productive period at work, around the age of 15-64 years old. The generation is ready to become leaders in their respective groups. Unfortunately, in this era, only a small amount of senior leaders can be emulated so that the leadership regeneration process has a big challenge. Contextual Discipleship is one of the containers of believers' associations which are expected to be used as a forum in overcoming the exemplary leadership crisis related to the leader regeneration process. This paper aims to uncover the regeneration of leaders through contextual discipleship in response to the crisis of leadership example. A qualitative approach was used in this study with descriptive social research. The data collecting techniques are using interview techniques and literature studies. This study reveals the importance of Contextual Discipleship in the process of leadership regeneration based on the challenges of the exemplary leadership crisis in the generation of prospective leaders. These results are described in terms of four descriptive items related to the Model in the process of regenerating leaders through the KTBK.

**Keyword:** Discipleship, KTBK, Leaders, Christians, Millennials

**Abstrak-**Indonesia memiliki suatu keuntungan besar pada tahun 2015-2035 dengan besarnya presentase usia penduduknya yang memasuki masa produktif dalam bekerja yaitu pada umur 15-64 tahun. Generasi tersebut siap untuk menjadi pemimpin-pemimpin pada bidangnya masing-masing. Malangnya, pada era ini minim sekali pemimpin yang dapat diteladani sehingga proses kaderisasi pemimpin memiliki tantangan besar. Pemuridan Kontekstual merupakan salah satu wadah perkumpulan orang percaya yang diharapkan dapat digunakan sebagai wadah dalam mengatasi krisis keteladanan kepemimpinan terkait proses kaderisasi pemimpin. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kaderisasi pemimpin melalui pemuridan kontekstual sebagai jawaban dari krisis keteladanan kepemimpinan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian sosial secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Penelitian ini mengungkap pentingnya Pemuridan Kontekstual terhadap proses kaderisasi pemimpin berdasarkan tantangan krisis keteladanan kepemimpinan pada generasi calon pemimpin. Hasil tersebut dideskripsikan dengan empat butir deskripsi terkait Keteladanan dalam proses kaderisasi pemimpin melalui KTBK.

Kata kunci : Pemuridan, KTBK, Pemimpin, Kristen, Millennial

**Article History :**

Received: 13-05-2020

Revised: 02-06-2020

Accepted: 02-06-2020



## 1. Pendahuluan

Indonesia memasuki era bonus demografi di tahun 2015-2035. Bonus demografi ini adalah keadaan dimana Indonesia memiliki keunggulan 70% penduduknya berada di era produktif. Era produktif yaitu era dengan mayoritas usia yang produktif untuk bekerja yaitu antara umur 15-64 tahun. Hal ini merupakan suatu bentuk fenomena yang sangat menguntungkan Indonesia. Keuntungan ini harus dimaksimalkan dengan membentuk kepemimpinan yang baik bagi generasi produktif yang akan menjadi bagian dari bonus demografi di negara Indonesia.<sup>1</sup> Sumber daya manusia Indonesia harus memiliki Kepemimpinan yang mumpuni di era ini. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu kaderisasi kepemimpinan yang tepat bagi Konteks Indonesia. Kepemimpinan yang baik salah satu indikatornya adalah kemampuan pemimpin dalam melakukan kaderisasi. Keberhasilan dari kaderisasi akan membawa proses kepemimpinan dapat bertahan di segala kondisi.<sup>2</sup> Kaderisasi pada era milenial ini memiliki tantangannya tersendiri oleh karena keteladanan kepemimpinan dari pemimpin-pemimpin yang telah ditunjukkan.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2019-2020 adalah krisis keteladanan kepemimpinan, terutama di era milenial, dimana banyak sekali hal yang terjadi dan arus informasi sangat cepat berkembang sehingga sulit sekali menemukan sosok pemimpin yang berintegritas dan memiliki karakter yang kuat. Banyak orang yang hanya mengikuti tren yang sedang berkembang dan sedikit sekali orang yang benar-benar mampu menciptakan sesuatu yang positif. Bahkan bila dilihat, justru orang-orang yang seharusnya menjadi pemimpin dan teladan malah melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Salah satu fenomena yang belum lama terungkap, pada awal tahun 2020 adalah kasus seorang pendeta yang mencabuli jemaatnya sendiri selama enam tahun<sup>3</sup>. Seorang pendeta yang seharusnya menjadi teladan dalam hidup dan berkarakter serupa Kristus malah melakukan suatu hal yang sangat amat buruk bahkan di mata orang yang tidak mengenal Kristus.

Kasus tersebut hanyalah salah satu kasus yang menjadi contoh betapa buruknya kualitas pemimpin kristen di era milenial ini. Sedangkan secara organisasional, banyak juga kebobrokan yang dialami gereja-gereja. Maraknya kasus korupsi di badan organisasi gereja, maupun kasus-kasus nepotisme bukanlah hal yang rahasia lagi dan sudah seperti menjadi hal yang lumrah terjadi<sup>4</sup>. Selain itu, bobroknya sistem organisasi dan kepemimpinan dalam gereja membuat semakin banyak perpecahan dalam gereja tersebut, semakin banyak timbul gereja-gereja kecil yang berakar dari kepemimpinan yang kurang berwibawa dan perbedaan pendapat yang sempit<sup>5</sup>. Perpecahan-perpecahan

---

<sup>1</sup> Nur Falikhah, "Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16, no. 32 (2017).

<sup>2</sup> Farid Nofiard, "Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan," *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal* II, no. 8 (2013): 263-275.

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, "Bobroknya Perilaku Pendeta Yang Cabuli Jemaatnya Selama 6 Tahun," *Detik News*. <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4932301/bobroknya-perilaku-pendeta-yang-cabuli-jemaatnya-selama-6-tahun>

<sup>4</sup> Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81-104.

<sup>5</sup> BeritaBaik, "Analisa Dan Penyelesaian Perpecahan dalam Gereja," *Pustaka Kristen*, last modified 2019, accessed March 29, 2020, <http://www.pustakakristen.com/2016/04/analisa-dan-penyelesaian-perpecahan.html>.

seperti ini pada akhirnya bukan saja membuat gereja tampak buruk di mata orang Kristen sendiri namun juga membuat nama gereja semakin tidak baik dan pada akhirnya gereja sulit menjadi berkat, sulit menjadi garam dan terang di dunia.

Pemimpin-pemimpin yang seharusnya memberi teladan, memberi solusi, memberi jawaban di setiap kesulitan yang dihadapi jemaat malah sibuk sendiri dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Generasi muda seharusnya mendapatkan keteladanan yang baik dalam proses kepemimpinannya. Generasi muda yang didominasi oleh generasi Y yaitu kelahiran pada tahun 80-95 perlu mendapatkan suatu prinsip keteladanan karakter kepemimpinan yang tepat.<sup>6</sup> Namun, bukannya mendapatkan teladan yang baik, generasi muda bahkan melihat contoh-contoh yang buruk dari pemimpin-pemimpin gereja. Bahkan fenomena lain yang terjadi adalah pemimpin-pemimpin gereja yang sibuk memperkaya diri sendiri dengan bisnis-bisnis kotor dan tidak menutup kemungkinan menggunakan uang jemaat untuk kepentingan pribadi. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2018 yang melibatkan Billy Sindoro, gembala sidang Gereja Christ Cathedral yang menjadi tersangka kasus suap izin Meikarta, bahkan Billy pernah ditangkap KPK karena kasus suap terhadap Komisioner Komisi Pengawas Persaingan Usaha dalam kasus hak siar *Barclays Premier League*<sup>7</sup>.

Beberapa fenomena di atas, dapat dilihat bagaimana orang-orang yang seharusnya menjadi pemimpin dan menjadi teladan malah berbuat kebalikannya dan membuat jemaat serta masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap gereja. Masyarakat dan jemaat yang dimaksud di sini bukan hanya yang sudah dewasa, namun justru generasi mudalah yang paling terkena dampaknya. Semakin banyak anak muda yang meninggalkan gereja dan kehilangan komunitas Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barna Research, USA yang dikepalai oleh Daniel Copeland, mengatakan bahwa hanya sepuluh persen generasi muda berusia 18 sampai 35 tahun di seluruh negara di dunia dengan 9 bahasa yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat rohani. Hal ini, menurut Copeland adalah hasil dari pemimpin gereja yang gagal dalam mengkader generasi muda sebagai pemimpin di gereja masa depan, anak muda melihat pemimpin senior mereka di gereja munafik sehingga menjadi kurang percaya terhadap kerohanian. Generasi muda menilai bahwa gereja sedang mengalami krisis kepemimpinan, dan pemimpin gagal memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal-hal sosial seperti masalah kemiskinan, rasisme dan lain-lain. Anak muda menilai gereja kurang bisa melakukan perbuatan baik bagi masyarakat. Fakta tersebut menguatkan ada beberapa gereja yang munafik dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan rohani dari para generasi muda. Dampak yang jelas adalah para kaum muda lebih memilih untuk meninggalkan Gereja<sup>8</sup>. Padahal, generasi muda adalah generasi yang akan meneruskan kepemimpinan gereja di masa depan. Bila anak-anak muda tidak dididik dan dikader dengan baik, masa depan gereja dapat rusak bahkan dapat hilang tergerus jaman.

---

<sup>6</sup> Amiroh Ambarwati and Susilo Teguh Raharjo, "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114-127.

<sup>7</sup> Mawa Kresna, "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa - Tirto," *Tirto.Id*, 2019, accessed April, 14, 2020, <https://amp.tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-digereja-raksasa-ee4s>.

<sup>8</sup> \_\_\_\_\_, "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja," *Majalah Spektrum*. Accessed April, 14, 2020, <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset--kemunafikan-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-kegereja/>

Generasi muda seharusnya memiliki hati dan motivasi yang besar untuk mengembangkan gereja sesuai dengan perkembangan jaman agar gereja dapat tetap relevan dan terus memancarkan kasih dan kemuliaan Kristus di tengah dunia. Krisis kepemimpinan ini tentu saja tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya solusi dan kajian yang kritis terhadap isu ini.

Metode pembentukan karakter yang relevan dan dapat mencetak generasi muda yang bisa menjadi pemimpin yang memiliki karakter dan integritas yang tinggi adalah dengan pemuridan kontekstual, dimana anak muda tidak hanya diajak untuk mempelajari Firman Tuhan secara mendalam dan runtut sesuai konteks yang tertulis di Alkitab, namun juga diajak untuk mempraktekan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat dalam pembahasan dan pendalaman Alkitab itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berbagai penelitian mengungkap pentingnya Pemuridan Kontekstual yang dikenal sebagai bentuk kelompok tumbuh bersama kontekstual. Model pemuridan ini aktif dikerjakan oleh persekutuan mahasiswa Kristen Surakarta.<sup>9</sup> Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah studi komparatif antara pemuridan kontekstual dengan pemuridan prinsip dua belas GBI keluarga Allah<sup>10</sup>, peranan pemuridan kontekstual bagi alumnus *freshgraduate* untuk kembali kepada panggilan pelayannya<sup>11</sup>, Pemuridan Kontekstual yang memiliki hubungan positif terhadap spiritualitas mahasiswa di Universitas Sebelas Maret<sup>12</sup>, Penelitian kuantitatif mengungkap hubungan antara pemuridan dengan nilai-nilai kehidupan berbangsa yang memiliki nilai positif,<sup>13</sup> dan pemuridan kontekstual dalam aplikasinya terkait nilai-nilai ANEKA aparatur sipil negara Indonesia.<sup>14</sup> Berdasarkan kajian tersebut perlu dikembangkan kajian pemuridan dalam keterkaitannya dengan kaderisasi kepemimpinan.

Melalui pemuridan kontekstual ini diharapkan generasi muda bukan hanya kuat dalam pemahaman akan Firman Tuhan, namun dapat menjadi pemimpin penerus gereja dan bangsa yang memiliki karakter Kristus. Fokus dari penelitian ini adalah terkait dengan pemuridan kontekstual dan kaderisasi pemimpin. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana kaderisasi pemimpin melalui pemuridan kontekstual sebagai jawaban atas krisis keteladanan kepemimpinan? Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap kaderisasi pemimpin melalui implementasi pemuridan kontekstual sebagai jawaban atas krisis keteladanan kepemimpinan. Manfaat penelitian ini adalah pertama, secara teori menghasilkan suatu pemikiran kritis sumbangsih pemuridan kontekstual terhadap kaderisasi pemimpin yang disebabkan oleh krisis kepemimpinan. Kedua, secara praktika, bagi orang Kristen

---

<sup>9</sup> Timotius Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual : Contextual Bible Group* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018).

<sup>10</sup> Kuku Paryanto Soleman Kawangmani, "Studi Komparatif Metode Pemuridan Prinsip Dua Belas Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Di Surakarta Dengan Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual Di Persekutuan Mahasiswa," *urnal Penelitian Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel* 3, no. 1 (2015): 30–46.

<sup>11</sup> yuliati and kezia yemima, "model pemuridan konseling bagi alumnus perguruan tinggi lulusan baru (fresh graduate) yang mengingkari panggilan pelayanan" 1, no. 1 (2019): 26–40.

<sup>12</sup> Efi Nurwindayani, "Hubungan Pemuridan Kontekstual 'Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual di Universitas Sebelas Maret Dengan Spriritualitas Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel* 1, no. 2 (2013): 43–50.

<sup>13</sup> Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.

<sup>14</sup> Daniel Fajar Panuntun, "Model Pemuridan Kontekstual Aneka Bagi ASN Di Kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri," *Masakke: Jurnal Pasca Sarjana STAKN Toraja* 6, no. 1 (2019): 1–12.

dapat mengaplikasikan dan melakukan kaderisasi pemimpin yang tepat. Ketiga, Menghasilkan pemimpin-pemimpin yang handal dan takut akan Tuhan di tengah-tengah tantangan perkembangan zaman.

## 2. Metode Penelitian

Desain pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.<sup>15</sup> Penelitian ini mencoba mengungkap makna dari berbagai keadaan nyata yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian sosial deskriptif.<sup>16</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi literature dan wawancara pada topik kepemimpinan dan pemuridan kontekstual.<sup>17</sup> Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah: pertama menghimpun data-data literature dan wawancara mahasiswa pelaku pemuridan kontekstual/ktbk. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai para Ketua ataupun mantan ketua dari pelayanan Mahasiswa di Surakarta yang aktif ber-KTBK. Kedua, menghimpun data-data terkait dengan kaderisasi pemimpin dan krisis keteladanan kepemimpinan. Ketiga, melakukan analisis secara interaktif terhadap data-data yang telah dihimpun. Proses analisis secara interaktif<sup>18</sup> dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu proses pengumpulan data yang telah dideskripsikan pada proses pengumpulan data pertama dan kedua. Tahap kedua yaitu melakukan reduksi dari data-data yang telah terkumpul. Reduksi dilakukan dengan memilah-milah hal yang penting terkait dengan data-data. Tahap ketika melakukan interpretasi dari data-data yang telah direduksi. Proses analisis interaktif ini akan menghasilkan kaderisasi pemimpin melalui pemerintahan kontekstual sebagai jawaban dari krisis keteladanan kepemimpinan.

Penelitian ini mengkaji kaderisasi pemimpin melalui pemuridan kontekstual sebagai jawaban dari krisis kepemimpinan di era milenial, sehingga definisi operasionalnya, yaitu pertama, kaderisasi pemimpin adalah proses pendidikan seseorang menjadi kader.<sup>19</sup> Sedangkan pemuridan kontekstual adalah kumpulan yang terdiri atas 3 hingga 6 orang dengan fokus untuk bersama-sama secara konsisten mendalami kebenaran firman Tuhan melalui Alkitab.<sup>20</sup> Krisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan suram terhadap keadaan tertentu.<sup>21</sup> Keteladanan kepemimpinan adalah suatu tindakan yang nampak diperlihatkan oleh pemimpin kepada orang-orang di sekitarnya, semakin baik keteladanan kepemimpinan maka orang disekitar akan mengikuti setiap perintah yang diinstruksikan oleh

---

<sup>15</sup> Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

<sup>16</sup> Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Jan Budhi, Edisi ke-8. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>18</sup> M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: SAGE publications, 1982).

<sup>19</sup> Nofiard, "Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan."

<sup>20</sup> Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual : Contextual Bible Group*.

<sup>21</sup> KBBI Online, "Krisis," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, last modified 2020, accessed April 15, 2020, <https://kbbi.web.id/krisis>.

pemimpin.<sup>22</sup>

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Tulisan ini mencoba memberikan paparan secara deskriptif mengenai kajian kaderisasi pemimpin melalui pemuridan kontekstual sebagai jawaban atas krisis keteladanan kepemimpinan. Hasil dari penelitian ini menyajikan data-data mengenai seluk beluk pemuridan kontekstual dan kaderisasi pemimpin akibat dari krisis kepemimpinan. Pembahasan menjelaskan proses reduksi data untuk kemudian dilakukan penarikan interpretasi-interpretasi secara deskripsi sehingga dapat menjawab permasalahan utama dari penelitian ini.

#### Pemuridan Kontekstual

Pemuridan adalah proses membentuk seseorang menjadi murid Yesus, selain itu pemuridan adalah alat yang efektif dalam melipatgandakan jemaat dan seorang murid harus memuridkan orang lain juga nantinya. Pemuridan bukanlah hanya tugas pendeta atau suatu gereja tertentu, pemuridan adalah tugas semua gereja, dan gereja harus memiliki sistem pemuridannya sendiri.<sup>23</sup> Menurut Gunawan<sup>24</sup>, pemuridan adalah proses yang dapat mendewasakan orang Kristen secara rohani. Lebih lanjut, Gunawan<sup>25</sup> mengatakan bahwa proses pemulihan hubungan dapat terjadi melalui kematian Yesus di kayu salib yang membuatnya jadi jembatan perdamaian bagi manusia dan Allah. Untuk menjadi dewasa, seorang Kristen harus mau dimuridkan dan bila sudah dewasa, seorang Kristen harus memuridkan sesamanya.

Dasar ayat untuk pemuridan terletak pada amanat Agung yang tertulis dalam kitab Matius 28 : 19-20. Pesan utama dalam ayat tersebut adalah memuridkan yang berasal dari akar kata *Matheteusate*—"Admit them disciples. Pesan ini merupakan suatu bentuk kepercayaan Yesus kepada murid-muridnya untuk mendirikan kerajaan surga di bumi ini. Murid Yesus harus menghasilkan murid-murid lain di seluruh tempat di penjuru bumi ini. hal ini merupakan suatu pekerjaan mulia yang telah diberikan Yesus kepada murid-muridnya yaitu pemuridan.<sup>26</sup> Berdasarkan hal tersebut pemerintah merupakan suatu pekerjaan yang penting yang diberikan Tuhan Yesus sebelum naik ke surga bagi seluruh orang percaya.

Pemuridan merupakan hal yang sangat penting. Kekristenan yang sejati ditunjukkan bagaimana seorang dapat memuridkan orang lain. Pemuridan bukan hanya menjadikan seorang Kristen menjadi pengagum karya-karya Kristus tetapi menjadikannya sebagai pengikut yang bertanggung jawab untuk mengasihi Yesus dengan menghasilkan murid-murid Yesus lainnya. Pemuridan bukan berhenti sebagai

---

<sup>22</sup> Aulia Sofyan, Muhammad Adam, and M. Shabri Madjid, "Pengaruh Keteladanan Kepemimpinan Dan Penerapan Peraturan Terhadap Disiplin Dan Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya," *Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4, no. 4 (2015): 101-111.

<sup>23</sup> Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Orang Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>24</sup> Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1-17.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume V ( Matthew to John ) by Publisher*, vol. V (Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library, 2000), 644.

seorang pengagum tetapi seorang produsen murid bagi Yesus.<sup>27</sup> Kekristenan yang sejati dihasilkan melalui proses pemuridan. Berdasarkan hal tersebut pemuridan memberikan sumbangsih nyata bagi kekristenan. Masa depan kekristenan terdapat pada kekristenan. Pemuridan merupakan kajian serius bagi kekristenan di masa mendatang untuk menjadikan kekristenan yang sejati.

Pemuridan Kontekstual merupakan suatu produk yang disebut juga dengan Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) atau Contextual Bible Group (CBG). Prinsipnya KTBK merupakan suatu kumpulan orang percaya yang terdiri atas 4-6 orang yang memiliki fokus tujuan untuk mendalami Alkitab secara konsekuen dan kontinu berdasarkan kurikulum Alkitab. Kurikulum Alkitab dari KTBK adalah penggunaan bahan yang urut berdasarkan urutan pasal-pasal dari Alkitab. Seperti contohnya seri KTBK Teguh di dalam Yesus, maka menggunakan bahan dengan pasal yang urut dari kitab 1 Yohanes. Keserupaan dengan Yesus merupakan goal utama dari KTBK. KTBK dilakukan dengan penyembahan, doa, mempelajari Alkitab, dan *sharing* antar anggota dalam persekutuan tersebut.<sup>28</sup> Model ini sangat efektif dalam meningkatkan kerohanian dari setiap pengikut Kristus dengan konsekuen dan kontinu mempelajari Firman Tuhan. Hal ini disebabkan karena proses KTBK sendiri dilakukan dengan mempelajari Firman Tuhan secara mendalam dan runut serta menggunakan metode eksegesa sehingga benar-benar sumber yang diambil adalah dari Alkitab itu sendiri.

KTBK dilakukan dengan alur yang sistematis dan membantu setiap pengikut Kristus memahami lebih dalam mengenai Alkitab serta dapat menggali sendiri kebenaran Firman Tuhan dalam koridor dan pemahaman yang benar, mulai dari pembacaan Alkitab secara kontekstual, lalu introduksi yang memberi pemahaman awal mengenai topik dan Firman Tuhan yang dibahas, dilanjutkan dengan observasi dimana para pengikut Kristus didorong untuk lebih merenungkan isi dari Firman Tuhan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, lalu interpretasi yang membawa peserta KTBK untuk mencari dan memperdalam pemahaman tentang Firman Tuhan yang menjadi pembahasan di topik itu. KTBK dilanjutkan dengan aplikasi, yaitu bukan hanya berhenti di pemahaman Alkitab saja namun juga peserta diharapkan untuk membagikan dan pada tahap selanjutnya lebih lagi mempraktekkan Firman Tuhan yang telah dipelajari. Setelah aplikasi, ada diskusi, dimana topik pembahasan Alkitab yang dipelajari didiskusikan dengan isu-isu yang relevan dengan perkembangan jaman saat itu. Tentu saja diharapkan seorang murid Kristus tidak hanya berhenti di pemahaman Alkitab saja namun juga dapat menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan, sehingga perlu dilakukan sebuah aksi yang juga diterapkan dalam KTBK ini.

KTBK ini menjadikan seorang Kristen menjadi murid Kristus yang sejati. Model ini merupakan model persekutuan pergroupp yang saling menguatkan satu dengan lainnya melalui suatu *fellowship* yang kuat. Model *fellowship* ini merupakan salah satu kekuatan utama KTBK dalam memberikan motivasi setiap anggotanya untuk bertumbuh dalam kebenaran Firman Tuhan. Melalui *fellowship* yang kuat, bukan saja pemahaman Alkitab mendalam yang didapatkan melainkan juga relasi yang erat dan pembentukan

---

<sup>27</sup> Kyle Idleman, *Not A Fan (Bukan Seorang Penggemar)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017).

<sup>28</sup> Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual : Contextual Bible Group*.

karakter antar anggota KTBK yang saling berproses bersama menuju kedewasaan sejati sebagai murid Kristus dan keserupaan dengan Kristus dapat dicapai bersama-sama dengan anggota KTBK yang lainnya.

Salah satu metode pengambilan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang aktif ber-KTBK baik dipimpin maupun memimpin satu atau lebih kelompok KTBK. Responden yang diwawancarai adalah lima orang yang pernah menempati posisi sebagai ketua di organisasi kerohanian Kristen di UNS, sehingga menurut peneliti masuk dalam kualifikasi responden yang mumpuni dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara. Topik pertanyaan dalam wawancara adalah seputar proses kaderisasi melalui pemuridan kontekstual, dalam hal ini melalui Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK), dan menjawab pertanyaan apakah kaderisasi melalui KTBK ini efektif dan relevan dengan perkembangan jaman.

Hasil yang didapatkan dari wawancara yang dihimpun oleh peneliti adalah bahwa untuk proses kaderisasi, KTBK dinilai cukup efektif terutama bila dilakukan secara rutin dan intens. Hal ini karena, melalui KTBK, pertumbuhan rohani seseorang dapat dipantau secara terus menerus dan rutin, setiap anggota dapat sama-sama belajar bukan hanya tentang Firman Tuhan, namun juga sampai tahap apa pemahaman seseorang akan Firman Tuhan itu, dan KTBK tidak hanya proses satu arah saja melainkan proses dua arah yang interaktif dan saling membangun, menurut salah satu responden, seorang pemimpin harus mengerti, memahami dan menjadi pelaku Firman Tuhan.

Selain itu, dengan dilakukannya KTBK secara rutin, seseorang dapat menjalin relasi yang baik dengan orang yang akan dikader sehingga dengan mudah akan dapat berbagi pengalaman dan visi misi dalam kehidupan, apakah orang yang dikader benar-benar memiliki visi hidup untuk Tuhan atau tidak. Melalui KTBK juga para anggota dapat saling mengenal, saling mendukung dan saling membagikan pengalaman serta kerinduan, melalui KTBK seorang pemimpin yang akan mengkader orang lain juga dapat saling mempengaruhi dan memantau anggota-anggotanya<sup>29</sup>. Selain itu, pemimpin yang berkualitas akan menciptakan anggota yang berkualitas pula, dan melalui proses KTBK ini secara tidak langsung akan dilakukan seleksi dimana ada orang yang mampu dikader sebagai pemimpin tapi ada juga orang yang dikader untuk fungsi lain.

### **Kaderisasi Pemimpin Dalam Kaitannya Terhadap Keteladanan Kepemimpinan**

Organisasi ataupun lembaga tentu saja membutuhkan pemimpin yang mampu mengarahkan dan membawa organisasi atau lembaga tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap organisasi yang baik tentunya sudah memiliki pemimpin itu sebelumnya. Namun, seorang pemimpin tidak akan mampu memimpin selamanya. Tentu saja harus ada regenerasi agar organisasi bisa berjalan terus dan bisa tetap relevan dengan perkembangan jaman, untuk itulah dibutuhkan yang namanya kaderisasi pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memikirkan mengenai proses kaderisasi terhadap pemimpin selanjutnya.<sup>30</sup> Berdasarkan hal tersebut

---

<sup>29</sup> *Dihimpun Dari Wawancara Dengan Pelaku Pemuridan Kontekstual (KTBK)*, n.d.

<sup>30</sup> Nofiard, "Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan."

pada lisasi pemimpin merupakan suatu hal yang penting dilakukan demi menjaga masa depan organisasi sehingga dapat bertahan dalam segala situasi.

Kaderisasi pemimpin adalah orang yang dididik untuk melanjutkan tongkat estafet suatu partai atau organisasi sehingga dapat diserahi tugas kepemimpinan dikemudian hari. Sedangkan menurut Saputra<sup>31</sup>, kaderisasi adalah proses penyiapan sumber daya manusia agar dapat menjadi pemimpin yang mampu berperan dan berfungsi lebih baik di kemudian hari. Proses kaderisasi melalui proses pendidikan yang berkesinambungan agar dapat menggantikan pemimpin yang lama. Kader merupakan orang yang diharapkan memegang peranan penting dalam sebuah organisasi (Setyawati, Prijowidodo, dan Inggrit)<sup>32</sup>. Kaderisasi yang demikian perlu dikerjakan untuk pemimpin selanjutnya pada konteks ini khusus pada generasi milenial yang merupakan hasil dari bonus demografi yang akan didapatkan Indonesia pada tahun 2015-2035. Kaderisasi ini selalu berhubungan dengan keteladanan kepemimpinan.

Keteladanan kepemimpinan juga terlihat dari relasi seorang pemimpin kepada Tuhan. Ken Blanchard dalam bukunya *Lead Like Jesus* memberikan suatu akronim yaitu ACTS sebagai wujud relasi seorang pemimpin kepada Tuhan melalui doa. Akronim tersebut memiliki kepanjangan yaitu: *Adoration, Confession, Thanksgiving, Supplication*. Pertama, *Adoration* yaitu meninggikan nama Tuhan bahwa seorang pemimpin dalam doanya harus memuliakan nama Tuhan dan bukan namanya sendiri yang dipermuliakan. Kedua, *Confession* yaitu mengakui segala kesalahan cacat cela dan dosa dihadapan Tuhan sehingga setiap apa yang kita katakana bisa berkenan dihadapan Tuhan. Ketiga, *Thanksgiving* yaitu memberikan ucapan syukur kepada Tuhan atas setiap berkat yang tak terhitung di setiap hidup yang telah dikaruniakan oleh Tuhan. Keempat, *Supplication* yaitu merupakan tahap dimana seorang pemimpin berdoa untuk meminta setiap kebutuhannya di hadapan Tuhan.<sup>33</sup> Salah satu keteladanan kepemimpinan dalam melakukan kaderisasi adalah Bagaimana wujud relasi doanya dengan Tuhan. Doa merupakan suatu hal yang penting bagi seorang pemimpin sehingga pengikutnya dapat meneladani bahwa ada suatu bentuk penyerahan diri kepada Tuhan yang lebih berkuasa atas kepemimpinannya.

Keteladanan kepemimpinan merupakan suatu kunci dari seorang pemimpin karena dapat memberikan hal-hal yang baik bagi seluruh anggota kelompoknya. Hal ini yang akan menjadikan seluruh anggota kelompok atau organisasi dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan instruksi dari pemimpin. Keteladanan kepemimpinan ini yang memberikan pengaruh nyata pada kinerja.<sup>34</sup> Seorang pemimpin yang baik harus memiliki sikap seperti seorang gembala. Pemimpin dengan mentalitas gembala memiliki fokus utama kepada pengikut-pengikut yang dipimpin. Setiap pengikut harus dikuatkan, diberi motivasi, dan dibimbing agar setiap pencapaian kinerja dari para pengikut sesuai

---

<sup>31</sup> Tamara Roni Saputra, "Studi Kasus Partai Golkar Kabupaten Penajam Utara, Paser Calon Anggota Legislatif Dalam Pemilu 2009," *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2014, 2 (1): 1829-1841 2, no. 1 (2014): 1829-1841.

<sup>32</sup> Ni Kadek Defvin Setyawati, Gatut Prijowidodo, and Inri Inggrit, "Pola Komunikasi Organisasi PDI Perjuangan Dalam Proses Kaderisasi Di DPC Kabupaten Sidoarjo," *Scriptura* 8, no. 1 (2019): 30-40.

<sup>33</sup> Ken Blanchard, Phil Hodges, and Phyllis Hendry, *Lead Like Jesus* (Nashville: W Publishing, 2016), 165.

<sup>34</sup> Sofyan, Adam, and Madjid, "Pengaruh Keteladanan Kepemimpinan Dan Penerapan Peraturan Terhadap Disiplin Dan Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya."

dengan sasaran yang diberikan. Pertumbuhan para pengikut merupakan suatu tugas dari Pemimpin yang memiliki mentalitas sebagai seorang gembala. Pada bagian ini pemimpin gembala merupakan seorang pelayan yang dengan tulus dan benar-benar melayani para pengikutnya.<sup>35</sup> Keteladanan kepemimpinan harus tercermin dari mentalitas seorang pemimpin Gembala. Kepemimpinan gembala yang baik akan menghasilkan keteladanan kepemimpinan yang berkorelasi positif terhadap kaderisasi Pemimpin.

Pemimpin pada era milenial harus memiliki prinsip-prinsip yang kuat. Prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut merupakan keharusan bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus dapat unggul dalam berbagai bidang seperti teknologi dan informasi, namun seorang pemimpin pada era milenial harus dapat menjadi seorang *trendcenter*. Pemimpin yang akan lahir di masa mendatang dipenuhi oleh karakteristik generasi milenial. Hal yang harus diperhatikan adalah dapat menjaga diri dari paparan negative teknologi dan informasi. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah pertama, dapat menjadi figure teladan. Kedua, Pemimpin generasi milenial harus menghidupi sikap tanggung jawab. Ketiga, seorang pemimpin harus dapat dengan tegas dan berani mengambil keputusan meskipun memiliki resiko. Keempat, mempunyai rasa memiliki dalam kebersamaan dan rasa partisipasi dalam bagiannya sebagai organisasi. Kelima, dapat mewujudkan kerjasama yang baik antar anggotanya.<sup>36</sup> Karakter-karakter tersebut merupakan karakter seorang pemimpin dalam memberikan kaderisasi kepemimpinannya sehingga pemimpin yang dihasilkan merupakan sosok pemimpin yang efektif.

Beberapa definisi dari kaderisasi pemimpin di atas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi pemimpin adalah proses pendidikan seseorang yang akan melanjutkan tongkat estafet suatu organisasi yang diharapkan akan berperan dan berfungsi menggantikan pemimpin yang sebelumnya dengan lebih baik. Sehingga seorang kader haruslah seseorang yang berkualitas, setidaknya sama kualitasnya bahkan lebih baik lagi bila memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan pemimpin pendahulunya.

### **Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual sebagai Jawaban dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan**

Pemuridan Kontekstual memiliki andil yang besar dalam proses keberlanjutan pemimpin-pemimpin pada masa mendatang. Kumpulan orang yang memiliki kesamaan fokus untuk mendalami kebenaran Firman Tuhan bukanlah suatu kelompok yang dianggap sepele dan bersifat kuno. KTBK memiliki banyak kelebihan dalam kaitannya terhadap andil kepemimpinan akibat dari krisis keteladanan kepemimpinan. Kelompok ini secara konsekuen saling menjaga dan memiliki kekuatan untuk bersama-sama mendalami kebenaran Firman Tuhan. Berdasarkan hal tersebut kaderisasi kepemimpinan melalui pemuridan kontekstual (KTBK) dapat menjadi jawaban krisis keteladanan kepemimpinan yang dideskripsikan sebagai berikut:

**Pertama, Kebersamaan merupakan kata kunci keteladanan kepemimpinan dalam proses kaderisasi melalui KTBK.** Relevansi KTBK bagi kaderisasi pemimpin di era milenial ini adalah bahwa melalui KTBK, pembelajaran Alkitab tidak saja dipelajari

---

<sup>35</sup> Anthony D'souza, *Ennoble, Enable, Empower* (Jakarta: Gramedia, 2009), 24.

<sup>36</sup> Ambarwati and Raharjo, "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial,"

satu arah, dan tidak dengan cara menggurui, melainkan bertumbuh bersama, bahkan pemimpin KTBK juga ikut belajar dan bertumbuh bersama-sama dengan anggotanya, sehingga proses kaderisasi dapat berjalan dengan fleksibel dan tidak konservatif, selain itu proses kaderisasi bisa dilakukan dengan cara-cara yang inovatif sesuai dengan kreativitas dan gaya pemimpin KTBK itu sendiri. KTBK merupakan suatu kelompok dengan *fellowship* dan kebersamaan tidak hanya dalam memahami Firman Tuhan, akan tetapi sarana *sharing*, diskusi dan doa bersama merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari KTBK yang memiliki potensi sebagai proses kaderisasi pemimpin. Proses keteladanan bukan hanya ditunjukkan oleh pemimpin KTBK tetapi oleh seluruh anggota KTBK sebagai suatu kesatuan yang berkomitmen untuk bertumbuh bersama dalam kebenaran Firman Tuhan hingga serupa Yesus.

Kendala yang memang menonjol dan dialami hampir setiap kelompok KTBK adalah waktu untuk berkumpul. Memang sulit untuk menyamakan jadwal di tengah padatnya aktivitas, hal ini menjadi ancaman tersendiri bagi proses kaderisasi karena akan sulit untuk melakukan KTBK secara rutin. Untungnya, di jaman yang modern ini, pemimpin-pemimpin KTBK dapat menggunakan fasilitas dan teknologi yang tersedia, sehingga dapat melakukan KTBK dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas ruang dan waktu, misalnya dengan fitur *WhatsApp group video call* yang memudahkan pemimpin dan anggota KTBK berkomunikasi dari kediaman masing-masing. Namun, pertemuan secara langsung dan kehadiran tentu saja tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Pemimpin-pemimpin KTBK harus terus berusaha untuk dapat bertemu secara langsung dengan anggotanya sehingga proses kaderisasi dapat berjalan dengan baik. Kebersamaan merupakan bukti dari komitmen kelompok untuk berproses bersama-sama sebagai calon-calon pemimpin di masa depan.

Kebersamaan ini yang menjadi patokan generasi pemimpin di masa depan dalam mengembangkan karakter-karakternya. Karakter seperti figur teladan, tanggung jawab, tegas dan berani mengambil keputusan, punya rasa kepemilikan bersama, rasa partisipasi, dan dapat bekerjasama dapat dikembangkan dalam kebersamaan dalam pemuridan kontekstual. Setiap anggota saling mengasah karakter dan kemampuan temannya sehingga dapat percaya diri menjadi seorang pemimpin. Kebersamaan ini menghasilkan motivasi dan perasaan berani melangkah kedepan dalam mengambil resiko. Pada akhirnya karakter-karakter tersebut muncul seiring kebersamaan dalam pemuridan kontekstual antara satu individu dengan individu lainnya untuk saling mengasah diri menjadi yang lebih baik.

**Kedua, keteladanan kepemimpinan berasal dari pendalaman kebenaran Firman Tuhan melalui KTBK terkait dengan kaderisasi pemimpin.** Sumber keteladanan dalam KTBK bukan saja dari pemimpin KTBK, namun yang terutama keteladanannya diperoleh dari perenungan dan pembelajaran Alkitab. Hal ini yang menjadi kekuatan utama dalam KTBK, bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendalaman Alkitab secara runtut dan kontekstual. Alkitab sebagai sumber keteladanan moral yang benar dan tidak tergantikan. Penyelidikan Alkitab model KTBK yang terdiri atas observasi, interpretasi, aplikasi, diskusi, dan aksi mendorong setiap calon pemimpin untuk dapat belajar secara mandiri mengenai kebenaran Firman Tuhan. Hal ini akan mempersiapkan generasi mendatang untuk dapat mengerti bagaimana

bentuk keteladanan moral yang absolut yang berasal dari Alkitab, bukan hanya dari perkataan orang akan tetapi berasal dari penyelidikan yang seksama mengenai kebenaran Firman Tuhan. Alkitab menjadi sumber utama dari keteladanan kepemimpinan.

Krisis kepemimpinan yang menggerogoti manusia baik yang berasal dari kalangan sekuler atau gereja hanya dapat diatasi dengan kembali mempelajari dan mendalami Alkitab dengan seksama. Beberapa kasus di latar belakang yang menunjukkan kebobrokan moral seorang pemimpin gereja sehingga menjadikan krisis keteladanan bagi generasi muda mengenai siapa, apa, dan bagaimana keteladanan kepemimpinan yang sejati hanya dapat di tanggulangi dengan setiap generasi anak muda kembali untuk mempelajari Alkitab dengan seksama. Hal ini yang menjadikan pentingnya pemuridan kontekstual (KTBK) karena dengan konsekuen mempelajari kebenaran Firman Tuhan hingga terbentuklah murid sejati yang serupa dengan Yesus. Proses penyelidikan Alkitab tersebut yang pada akhirnya akan menjadikan setiap generasi muda calon pemimpin dapat memiliki pertimbangan yang tepat baik secara etis dan teologis dalam memimpin nantinya.

**Ketiga, Kepemimpinan Gembala merupakan bagian dari pemuridan kontekstual (KTBK) sebagai proses dalam kaderisasi pemimpin.** KTBK menyediakan bentuk kumpulan yang saling mengayomi antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini disebut dengan sikap interdependensi dalam KTBK. Sikap inilah yang menjadi kekuatan utama dalam KTBK sehingga setiap pribadi dapat membentuk kepemimpinannya seperti seorang gembala yang sedang menjaga kawanan yang harus di jagainya. Pemuridan Kontekstual (KTBK) menyediakan proses pelatihan *softskill* kepemimpinan Gembala secara tidak langsung melalui proses keterlibatan setiap individu dalam mengikuti proses KTBK secara konsekuen. KTBK erat dengan kebersamaannya sehingga kelompok ini bukan hanya seperti kelompok kutu buku yang secara hanya secara serius mendalami Alkitab namun juga secara sungguh-sungguh memperhatikan anggota kelompoknya.

KTBK akan menjadikan seorang individu yang saling dapat memimpin memotivasi satu dengan lainnya. Kemampuan ini adalah kemampuan yang hilang seiring krisis keteladanan kepemimpinan di masa kini. Hal tersebut menjadi krisis karena para pemimpin lebih menghendaki hal-hal yang instan dan fokus pada pencapaian tetapi lupa pada proses kebersamaan untuk mendapatkan goal-goal tersebut. Hal ini terlihat dari penyimpangan-penyimpangan seorang pemimpin yang secara moral tidak dapat dipertanggungjawabkan karena pada dasarnya mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan bersama yang harus di perjuangkan.

**Keempat, Keteladanan Kepemimpinan melalui pemuridan kontekstual (KTBK) terlihat dari relasinya dengan Tuhan dalam membentuk kader-kader pemimpin di masa depan.** Seorang pemimpin harus bergantung pada Tuhan. Prinsip utama terlihatnya kebergantungan ini adalah dari doa. Setiap Pemimpin harus memiliki kebiasaan dalam berdoa menyerahkan segala sesuatunya pada Tuhan. Hal ini bersesuaian dengan prinsip ACTS (*Adoration, Confession, Thanksgiving, Supplication*) dalam kepemimpinan situasional oleh Ken Blanchard, bahwa seorang pemimpin harus memiliki kebiasaan berdoa seperti hal tersebut. Pemuridan Kontekstual menawarkan proses saling mendoakan dalam kelompok kecil tersebut. Semenjak proses KTBK maka setiap anggota akan saling mendoakan satu dengan lainnya masing-masing pergumulan

hidupnya. Kebiasaan ini akan menimbulkan suatu keteladanan kepemimpinan sehingga kader-kader pemimpin akan bertindak tidak dengan kemauan atau kemampuan sendiri tapi meyerahkans segala sesuatunya di hadapan Tuhan. Doa merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang menandakan bahwa dalam hidupnya ada kekuatan lain yang lebih berkuasa daripada kekuatannya sendiri. Gaya kepemimpinan ini akan menghindarkan kader-kader yang memimpin di masa depan dari sikap menang sendiri atau punya kekuasaan yang tidak terbatas.

#### 4. Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat dikatakan bahwa KTBK merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk proses kaderisasi pemimpin. Terutama di masa-masa krisis kepemimpinan saat ini. Karena melalui KTBK terdapat proses keteladanan dari pemimpin sebelumnya kepada anggota-anggotanya dan proses pembentukan karakter bersama-sama antar anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama yaitu keserupaan dengan Kristus. Keteladanan dalam proses kaderisasi pemimpin melalui KTBK dapat dideskripsikan dengan empat poin berikut, yaitu, **pertama**, kebersamaan merupakan kata kunci keteladanan kepemimpinan dalam proses kaderisasi pemimpin. **Kedua**, pendalaman kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar keteladanan kepemimpinan dalam proses kaderisasi pemimpin, selanjutnya, poin **ketiga**, kepemimpinan gembala merupakan bagian dari pemuridan kontekstual (KTBK) sebagai proses dalam kaderisasi kepemimpinan. **Keempat**, keteladanan kepemimpinan melalui pemuridan kontekstual (KTBK) terlihat dari relasinya dengan Tuhan dalam membentuk kader-kader pemimpin di masa depan.

Saran dari penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentang bagaimana proses kaderisasi yang lebih baik sehingga dapat menjawab persoalan krisis kepemimpinan yang dihadapi di masa kini lebih lagi.

#### Referensi

- \_\_\_\_\_. "Analisa Dan Penyelesaian Perpecahan Dalam Gereja." *Pustaka Kristen*.
- \_\_\_\_\_. "Bobroknya Perilaku Pendeta Yang Cabuli Jemaatnya Selama 6 Tahun." *Detik News*.
- \_\_\_\_\_. "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja." *Majalah Spektrum*.
- Adimihardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Ambarwati, Amiroh, and Susilo Teguh Raharjo. "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114.
- Blanchard, Ken, Phil Hodges, and Phyllis Hendry. *Lead Like Jesus*. Nashville: W Publishing, 2016.

- D'souza, Anthony. *Ennoble, Enable, Empower*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Falikhah, Nur. "Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16, no. 32 (2017).
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1-17.
- Haryono, Timotius, and Yuliati. *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume V ( Matthew to John ) by Publisher*. Vol. V. Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library, 2000.
- Idleman, Kyle. *Not A Fan (Bukan Seorang Penggemar)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Kresna, Mawa. "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa - Tirto." *Tirto.Id*, 2019.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Orang Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE publications, 1982.
- Nofiard, Farid. "Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan." *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal* II, no. 8 (2013): 287-294.
- Nurwindayani, Efi. "Hubungan Pemuridan Kontekstual 'Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual' Di Universitas Sebelas Maret Dengan Spiritualitas Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel* 1, no. 2 (2013): 43-50.
- Online, KBBI. "Krisis." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*. Last modified 2020. Accessed April 15, 2020. <https://kbbi.web.id/krisis>.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Model Pemuridan Kontekstual Aneka Bagi ASN Di Kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri." *Masakke: Jurnal Pasca Sarjana STAKN Toraja* 6, no. 1 (2019): 1-12.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai ( Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual )." *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, no. 2 (2019): 104-115.
- Saputra, Tamara Roni. "Studi Kasus Partai Golkar Kabupaten Penajam Utara, Paser Calon Anggota Legislatif Dalam Pemilu 2009." *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2014, 2 (1) : 1829-1841 2, no. 1 (2014): 1829-1841.
- Setyawati, Ni Kadek Defvin, Gatut Prijowidodo, and Inri Inggrit. "Pola Komunikasi Organisasi Pdi Perjuangan Dalam Proses Kaderisasi Di Dpc Kabupaten Sidoarjo." *Scriptura* 8, no. 1 (2019): 30.

- Sofyan, Aulia, MUhammad Adam, and M. Shabri Madjid. "Pengaruh Keteladanan Kepemimpinan Dan Penerapan Peraturab Terhadap Disiplin Dan Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya." *Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4, no. 4 (2015).
- Soleman Kawangmani, Kukuh Paryanto. "Studi Komparatif Metode Pemuridan Prinsip Dua Belas Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Di Surakarta Dengan Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual Di Persekutuan Mahasiswa." *urnal Penelitian Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel* 3, no. 1 (2015): 30–46.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Yuliati, and Kezia Yemima. "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan" 1, no. 1 (2019): 26–40.
- Dihimpun Dari Wawancara Dengan Pelaku Pemuridan Kontekstual (KTBK), n.d.*